

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Pengertian Judul**

Dalam hal ini penulis akan menegaskan judul penelitian yang telah penulis buat, baik secara konseptual maupun operasionalnya. Adapun judul dari skripsi ini adalah **“FUNGSI MAJLIS TA’LIM AT-THOYBAH DALAM PENGEMBANGAN SOLIDARITAS SOSIAL PADA MASYARAKAT KELURAHAN TANJUNG BARU KECAMATAN KEDAMAIAN KOTA BANDAR LAMPUNG”**

Fungsi menurut Perter berarti kegunaan lembaga dan dapat pula diartikan sebagai tiap-tiap bagian struktur untuk memelihara keutuhan struktur.<sup>1</sup> Pendapat lain mendefinikan fungsi adalah sumbangan yang di berikan oleh lembaga sosial untuk mempertahankan keutuhan masyarakat sebagai usaha- usaha yang aktif dan berjalan terus menerus.<sup>2</sup>

Fungsi dalam penelitian ini adalah sumbangan yang diberikan untuk mempertahankan keutuhan masyarakat berupa pengkajian keagamaan islam sebagai usaha aktif dan berjalan terus menerus.

---

<sup>1</sup>Perter Burke, *Sejarah dan teori Sosial*, Terj. Mustika Zed dan Zulfani, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), Cet-2, hal. 156.

<sup>2</sup>G. Kartasapoetra dan L.J.B. kreimes, *Sosiologi Umum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. 219.

Majlis ta'lim berasal dari dua suku kata, yaitu kata majlis dan kata ta'lim. Dalam bahasa arab majlis adalah bentuk isim makan (kata tempat) kata kerja yang artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan.<sup>3</sup> Kata Ta'lim dalam bahasa Arab merupakan masdar dari kata kerja yang mempunyai arti pengajaran.<sup>4</sup>

Dalam kamus bahasa Indonesia pengertian majlis adalah lembaga (Organisasi) sebagai wadah pengajian dan kata majlis dalam kalangan ulama' adalah lembaga masyarakat nonpemerintah yang terdiri atas para ulama' Islam.<sup>5</sup>

Adapun arti Ta'lim adalah pengajaran, jadi menurut arti dan pengertian di atas maka secara istilah Majlis Ta'lim adalah lembaga pendidikan Nonformal Islam yang memiliki kurikulum/aturan sendiri, yang diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relative banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dan Allah, manusia dan sesamanya dan manusia dan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT. Majlis Ta'lim yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Majlis ta'lim At-thoybah kelurahan tanjung baru kecamatan kedamaian kota Bandar lampung.

---

<sup>3</sup>Ahmad Warson Munawir. *Al-Munawir kamus Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), Cet-14, hal.202.

<sup>4</sup>*Ibid.*, hal.1038

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. 2008), Cet-4, hal. 859.

Pengembangan secara etimologi yaitu berarti proses/cara, perbuatan mengembangkan.<sup>6</sup>

Secara istilah kata pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, dimana selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan.

Solidaritas adalah sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasip), perasaan setiakawanan yang pada suatu kelompok anggota wajib memilikinya, solidaritas juga dapat diartikan kekompakkan. Dalam bahasa Arab berarti *tadhamun* artinya ketetapan dalam hubungan atau *takful* artinya saling menyempurnakan atau saling melindungi. Pendapat lain mengemukakan bahwa solidaritas adalah kombinasi atau persetujuan dari seluruh elemen atau individu sebagai sebuah kelompok.<sup>7</sup>

Menurut Kamus Besar Indonesia arti kata Sosial adalah berkenaan dengan Masyarakat perlu adanya Komunikasi dalam usaha menunjang pembangunan suka memperhatikan kepentingan umum.<sup>8</sup>

Kata sosial digunakan untuk menunjukkan sifat dari makhluk yang bernama manusia sehingga muncullah ungkapan “*Manusia adalah makhluk Sosial*” ungkapan ini bahwa manusia harus hidup berkelompok atau bermasyarakat.

---

<sup>6</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal.538

<sup>7</sup>Ertesi Nova, *Fungsi majlis Ta’lim At-Taqwa dalam mengembangkan Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat Di Rt. II Kelurahan way Dadi Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung*, (Skripsi, Bandar Lampung: Fakultas dakwah dan Ilmu komunikasi IAIN RI Lampung, 2016),, hal. 2.

<sup>8</sup>Departemen Dinas Kesehatan, <http://www.blogspot. Depdiknas>, 13 Januari 2016.

Jadi yang dimaksud peneliti bahwa Solidaritas Sosial menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok di masyarakat berdasarkan pada kuatnya ikatan perasaan dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Masyarakat dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *Society* dan *community*. Masyarakat atau komunitas adalah suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama, baik yang bersifat fungsional maupun yang mempunyai teritorial. Istilah *community* dapat pula diterjemahkan sebagai 'Masyarakat setempat'.<sup>9</sup> Sehingga yang dimaksud masyarakat dalam skripsi ini adalah masyarakat Kelurahan Tanjung baru. Kecamatan kedamaian. Kota Bandar lampung.

Berdasarkan penegasan judul diatas, maka maksud dari judul ini adalah meneliti segala aktivitas masyarakat yang ada di kelurahan tanjung baru, kecamatan kedamaian, Kota Bandar lampung dalam melakukan kegiatan pada majlis ta'lim, sehingga tercapainya tujuan dalam bidang keagamaan dan sosial sesuai dengan yang di harapkan masyarakat setempat.

---

<sup>9</sup>Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan pustaka Obor Indonesia, 2011), Cet-1, hal.1.

## **B. Alasan memilih Judul**

Judul yang penulis pilih ternyata merupakan sebuah alternative dari sekian banyak judul, dengan demikian sangat beralasan jika judul **“FUNGSI MAJLIS TA’LIM AT-THOYBAH DALAM PENGEMBANGAN SOLIDARITAS SOSIAL PADA MASYARAKAT KELURAHAN TANJUNG BARU, KECAMATAN KEDAMAIAN, KOTA BANDAR LAMPUNG.** Menjadi pilihan penulis. Adapun alasan yang penulis maksud adalah:

1. pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh aspek yang melekat pada diri manusia, jika aspek-aspek tersebut terpenuhi, maka dapat dikatakan pendidikan itu dapat menghasilkan manusia yang manusiawi, aspek-aspek tersebut adalah jasmani, rohani, dan akal. Setiap individu wajib mengikuti pendidikan, karna dari pendidikan kita mendapatkan ilmu dan pengalaman, majlis ta’lim merupaka tempat menimba ilmu yang bersifat fleksible, berperan mewujudkan pendidikan sepanjang hayat yang berbasis masyarakat sehingga mampu membentuk karakter pesertanya, oleh karena itu, tujuan pendidikan di majlis ta’lim yaitu dapat membentuk jama’ah agar memiliki karakter beriman dan bertqwa, serta karakter berilmu pengetahuan. Sehingga tercapainya kehidupan bermasyarakat yang saling peduli antara satu dengan yang lain.
2. Penelitian ini memiliki kesesuaian dengan jurusan keilmuan penulis sendiri, yaitu pengembangan masyarakat islam. Hal ini yang terkonsentrasi kepada kesolidaritan masyarakat dalam melakukan kegiatan sosial, serta tersedianya

literature dan jarak tempuh lokasi penelitian yang mudah dijangkau oleh peneliti.

### **C. Latar belakang masalah**

Ajaran Islam yang paling mendasar adalah ajaran Tauhid, mengesakan allah, beribadah kepada allah, berlindung kepada allah, memintak ampun kepada allah, mengharap ridho allah, Ajaran islam yang lain berpulang dari ajaran pokok diatas baik mengenai muamalah maupun akhlak, muamalah maupun kemasyarakatan. Dan dalam upaya mengembangkan pemahaman ajaran agama islam, peranan majlis ta'lim sangat penting sebagai lembaga pendidikan agama islam non formal sehingga dapat memberi contoh nilai nilai agama pada setiap individu muslim yang tergabung didalam majelis ta'lim juga sekaligus membina solidaritas sosial, islam adalah agama yang di landasi oleh tali persodaraan untuk saling mengenal dan saling menyayangi diantara sesama manusia didalam hidup dan kehidupan, yang demikian itu adalah ajaran islam yang sangat ditekankan. Rasa bersaudara karna satu kaidah dikehendaki tumbuh dalam pribadi setiap muslim dan merupakan tali pengikat diantara sesama mereka, rasa persaudaraan sesama muslim tersebut berupa saling menyayangi, saling memulyakan, saling percaya, menjaga kepentingan bersama dan sebagainya.

Solidaritas pada dasarnya merupakan prestasi pancaran dari dinamika iman yang ada pada jiwa umat islam untuk merekatkan kekuatan akan hajat bahagia, kedudukan dan pandangan budaya, hal ini pernah di contohkan Rosul SAW ketika

berada di madinah, yaitu dengan cara mempersatukan antara kaum muhajirin dengan kaum Anshar.<sup>10</sup> Dengan cara ini Rosul SAW, bermaksud menghilangkan jurang pemisah antara kaum yang satu dengan kaum yang lain, baik yang disebabkan perbedaan suku, kedudukan dan lainnya. Sebagai firman Allah swt., Dalam Al-Qur'an:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠٦﴾

*Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*

Berdasarkan ayat di atas, solidaritas (persaudaraan) merupakan kekuatan iman dan spiritual yang menimbulkan kasih sayang amat dalam dan cinta kasih, kemulyaan dan saling percaya terhadap sesama, yakni yang terdapat aqidah iman dan takwa. Dengan solidaritas akan timbul keutamaan dan keikhlasan dalam berkasih sayang, sehingga terciptalah nilai-nilai positif dalam kehidupan bermasyarakat, yakni tolong menolong dan lebih mengutamakan kepentingan orang lain, bersikap kasih dan pemaaf, pemurah dan setia kawan.

Solidaritas juga dapat menghindarkan hal-hal yang membahayakan pihak lain, baik yang menyangkut kehormatan maupun yang martabat harta benda

---

<sup>10</sup>Rasyid shaleh, *Menagemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hal.51

maupun harkat manusia. Untuk menyampaikan ajaran islam agar dapat terlaksana efektif dan efisien di perlukan suatu metode dakwah seseorang da'i, dalam menentuka strategi dakwahnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan di bidang metodologi mempunyai selain pola fikir berangkat dari pedekatan system maka metodologi mempunyai peranan dan kedudukan yang sejajar atau sederajat dengan unsur-unsur lain seperti tujuan dakwah sarana (masyarakat), subjek dakwah(da'i/mubaligh) dan sebagainya.<sup>11</sup>

Peranan da'i/mubaligh sangat besar pengaruhnya dalam menyampaikan metode dakwah, semakin baik metode dakwah yang di pakai semakin baik pula hasil yang di proleh. Didalam penetapan metode dakwah, seorang harus senantiasa berpedoman kepada factor-faktor dakwah yang sering di rumuskan dengan 5m-1L yaitu;mubaligh (subjek dakwah), materi (pesan dakwah), metode (cara dakwah), masyarakat (objek dakwah),media dakwah dan logistic (alat pelengkapan dakwah), factor keberhasilan, da'I tak terlepas dari minat para anggota majlis ta'lim.

Dalam rangka merealisasikan dan mengembangkan ajaran agama islam pada majlis taklim, pada da'i dan mubaligh banyak menghadapi kendala di antaranya adalah jamaah majlis ta'lim yang ada di kelurahan tanjung baru LK 1 sulit menemukan konsep yang relevan mengingat status sosial dari jamaah majlis ta'lim yang latar pendidikan perbedaan satu sama lainnya disamping itu juga daya

---

<sup>11</sup>Asmuni sykri, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, ( Surabaya; Al-Ikhlas, 1985 ), hal.99.



nalar sangat berbeda sehingga jamaah majlis ta'lim kurang mengenal metode lainnya yang mempunyai daya tarik sendiri.

Daya kegiatan dakwah yang di lakukan majlis ta'lim yang di adakan di kelurahan tanjung baru LK 1 setiap dua minggu sekali.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Upaya apa yang dilakukan anggota Majelis Ta'lim At-thoybah dalam mengamalkan ajaran Islam tentang perkembangan solidaritas Sosial.?
2. Faktor-faktor apakah yang menjadi penghambat dalam pengembangan Solidaritas Sosial pada masyarakat kelurahan tanjung baru kecamatan kedamaian, kota Bandar lampung.?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui yang dilakukan ketua Majelis Ta'lim At-thoybah dalam mengamalkan ajaran Islam tentang pengembangan solidaritas sosial.

- b. Untuk mengetahui factor-faktor dalam meningkatkan pengembangan solidaritas Sosial pada masyakat majlis ta'lim At-thoybah.

## 2. Kegunaan Penelitian

Secara praktis karya ini dapat dijadikan stimulant bagi majlis ta'lim At-thoybah khususnya dan umumnya pada donator yang peduli dengan eksistensi program ini dalam pengembangan solidaritas sosial pada masyarakat.

Sedangkan hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi: Bagi pengembangan keilmuan, Bagi pengurus majlis ta'lim, Bagi masyarakat.

## **F. Metode Penelitian**

Agar penyusunan skripsi ini dapat berjalan sesuai yang diharapkan maka diperlukan metode yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas dan relevan dengan teknik penulisan karya ilmiah.

### 1. Jenis dan sifat penelitian

#### a. Jenis penelitian

Dilihat dari jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field Research*) yaitu penelitian yang dilakukan dalam kancan kehidupan masyarakat yang sebenarnya.

Di mana yang menjadi objek penelitian ini adalah Majelis ta'lim At-Taqwa Kelurahan Waydadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung. Serta keadaan solidaritas dan integrasi sosial masyarakat di RT.11. Apakah lembaga ini sudah cukup berupaya memaksimalkan fungsinya dalam pemberian pengkajian agama Islam kepada masyarakat di sekitarnya.

a. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu untuk membuat deskripsi/ gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.<sup>12</sup>

Dalam kaitannya dengan penelitian ini menggambarkan apa adanya tentang hal-hal yang berkenaan dengan majelis ta'lim At-Thoybah dalam fungsinya sebagai pemberi pengkajian agama Islam. Menurut Jalaludin Rahmat penelitian deskriptif tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi, penelitian ini diajukan untuk :

- 1) Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
- 2) Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
- 3) Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari mereka untuk menentukan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Muhammad Musa, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Fajar Agung, 1988), hal.8

<sup>13</sup>Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1984), hal.34

Penelitian ini yang penulis maksud adalah fungsi majelis ta'lim At-Thoybah dalam Pengembangan Solidaritas Sosial pada Masyarakat Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung

## 1. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Sebuah penelitian sosial disebutkan bahwa unit analisis menunjukkan siapa yang mempunyai karakteristik yang akan diteliti. Karakteristik yang dimaksud di sini adalah variabel yang menjadi perhatian peneliti. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian.<sup>14</sup>

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah anggota jamaah majelis ta'lim sebanyak 35-40 orang.

### b. Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bergabung dalam jamaah majelis ta'lim serta tidak termasuk anggota organisasi masyarakat yang berjumlah 5 orang.

Mengingat jumlah populasi dalam penelitian pengembangan solidaritas sosial ini yang tidak terlalu banyak, maka teknik pengambilan sampel yang

---

<sup>14</sup>Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Limit Sosial*, (Bandung : Remaja Rosda Karya ,1995), hal.57

penulis gunakan adalah *Total Sampling*. Semua objek tersebut diambil sebagai responden.<sup>15</sup>

## 2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan penulis mempergunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

### a. Metode interview (Wawancara)

Interview atau wawancara merupakan percakapan yang diarahkan pada masalah tertentu. Kegiatan ini merupakan proses tanya jawab secara lisan dari dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik (langsung). Oleh karena itu, kualitas hasil wawancara ditentukan oleh pewawancara, responden, pertanyaan dan situasi wawancara.<sup>16</sup>

Dalam hal ini penulis menggunakan jenis interview (wawancara) bebas terpimpin yaitu pewawancara secara bebas bertanya apa saja dan harus menggunakan acuan pertanyaan lengkap dan terperinci agar data-data yang diperoleh sesuai dengan harapan.

Penulis menggunakan metode ini karena penulis mengharapkan data yang dibutuhkan akan dapat diperoleh secara langsung sehingga kebenarannya tidak akan diragukan lagi. Penulis mempersiapkan pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti dan juga yang diinterview tidak merasa lelah diambil datannya.

---

<sup>15</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal.119

<sup>16</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset*, (Bandung: Mundur Maju, 1996), hal. 32

Metode ini digunakan sebagai metode utama dalam pengumpulan data, dan yang penulis tanyakan adalah tentang Upaya yang dilakukan majelis ta'lim At-Thoybah dalam melaksanakan fungsinya, yaitu pemberi pengkajian agama Islam di Tanjung Baru.

#### b. Metode Observasi

Observasi ialah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung. Dalam hal ini peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan.<sup>17</sup>

Dalam hal ini penulis menggunakan jenis observasi *nonpartisipasi*, yaitu observasi yang tidak melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan pengamatan di lapangan.<sup>18</sup>

Metode observasi *nonpartisipatif* ini dilaksanakan dengan cara peneliti berada di lokasi penelitian, hanya pada saat melaksanakan penelitian tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode observasi digunakan sebagai metode pelengkap dalam pengumpulan data fungsi majelis ta'lim At-Thoybah dalam upaya pengembangan Solidaritas sosial pada masyarakat. Terutama kegiatan kajian agama serta kegiatan sosial yang dikembangkan majelis ta'lim At-Thoybah.

---

<sup>17</sup>Ahsanuddin Mudi, *Profesional Sosiologi*, (Jakarta : Mendiata, 2004), hal. 44

<sup>18</sup>Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung : Bumi Aksara, 1995), hal.56

### c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi ialah mencari data mengenai hal– hal atau variabel berupa catatan, transkrip dan buku-buku, surat kabar majalah dan sebagainya.<sup>19</sup> Keuntungan menggunakan dokumentasi adalah biayanya relative murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Sedangkan kelemahannya adalah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama, dan kalau ada yang salah cetak, maka peneliti ikut salah pula mengambil datanya.

Metode ini hanya menjadi metode penunjang dalam pengumpulan data majelis ta'lim dalam upaya mengembangkan solidaritas dan integrasi sosial masyarakat.

### 3. Metode Analisa Data

Setelah semua data terkumpul melalui instrument pengumpulan data yang ada, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut. Dalam menganalisa data, penulisan menggunakan metode analisa kualitatif, artinya penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati.<sup>20</sup>

Adapun tehnik yang digunakan dalam analisa kualitatif adalah tehnik *comparative* yaitu analisa yang dilakukan dengan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lainnya, antara variabel yang satu dengan variabel lain untuk mendapatkan kesamaan suatu metode yang gunannya untuk

---

<sup>19</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hal.11

<sup>20</sup>De Lexi j, Meoloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : R.R Karya, 1991), hal.3

membandingkan antara data lapangan dengan teori dari kepustakaan yang kemudian diambil kesimpulan.<sup>21</sup>

Maksud dari analisis komparatif diatas adalah membandingkan data yang satu dengan data yang lain dengan maksud menyusun sistematis dan memilah-milih data yang valid, kemudian hasil pengumpulan data lapangan tersebut dibandingkan dengan teori pada bab II apakah ada kesamaan ataukah perbedaan antara data lapangan dengan teori, selanjutnya setelah dianalisa kemudian ditarik suatu kesimpulan. Penarikan kesimpulan hasil interpretasi data menempuh cara induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan karya Ilmiah Makalah, Skripsi, Tesis dan Desentrasi*, (Bandung : Sinar Baru, 1998), hal.4

<sup>22</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Rasearch Jilid I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1985), hal.42



## BAB II

### FUNGSI MAJLIS TA'LIM AT-THOYBAH DALAM PENGEMBANGAN SOLIDARITAS SOSIAL PADA MASYARAKAT

#### A. MAJELIS TAKLIM

##### 1. Pengertian Majelis Ta'lim

Kata majelis ta'lim berasal dari bahasa Arab, tetapi istilah ini sendiri tidak digunakan oleh negara atau masyarakat Arab. Istilah dan penamaan majelis ta'lim lebih banyak ditemukan di Jakarta, khususnya dikalangan masyarakat Betawi sementara di daerah-daerah lain lebih dikenal dengan Pengajian agama Islam.

Dari segi etimologis, perkataan majelis ta'lim berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata yaitu majelis dan ta'lim. Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan. Dan ta'lim diartikan dengan pengajaran.<sup>23</sup> Dengan demikian, secara *lughawi*, Majelis Ta'lim' adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengkajian agama islam. Adapun pengertian secara istilah tentang majelis ta'lim, sebagaimana yang dirumuskan pada musyawarah Majelis Ta'lim se DKI Jakarta tahun 1980 adalah:

“Lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, yang diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT., antara

---

<sup>23</sup>Zakiyah Darajat, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980) , Cet-II, hal, 9-11.

manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.”<sup>24</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, tampak bahwa penyelenggaraan majelis ta’lim berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan Islam lainnya. Seperti pesantren dan madrasah, baik menyangkut sistem, materi maupun tujuannya. Hal ini dapat dilihat bahwa perbedaan antara majelis ta’lim dengan yang lainnya, sebagai berikut:

1. Majelis ta’lim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam.
2. Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah.
3. Pengikut atau pesertanya disebut jamaah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di majelis ta’lim bukan merupakan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.
4. Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam.

## **2. Latar Belakang Berdirinya Majelis Ta’lim**

Ditinjau dari segi historisnya, majelis ta’lim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah

---

<sup>24</sup>Nurul Huda, Dkk., *Pedoman Majelis Ta’lim*, (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khotbah Agama Islam Pusat, 1984), hal, 5.

SAW.<sup>25</sup> Meskipun tidak disebut dengan istilah majelis ta'lim. Pelaksanaannya dikenal dengan pengajian (ta'lim bahasa Arabnya). Pengajian Nabi Muhammad saw berlangsung di rumah Arqam bin Arqam secara sembunyi-sembunyi. Kemudian pengajian ini berkembang di tempat-tempat lain dan dilaksanakan secara terbuka. Hal ini dilandasi dengan adanya perintah Allah swt., untuk menyiarkan Islam secara terang-terangan. Pengajian (majelis ta'lim dalam konteks pengertian sekarang) dengan berbagai dimensinya yang berbeda-beda telah berkembang sejak zaman Rasulullah. Pada periode Madinah yang mana Islam telah menjadi kekuatan nyata dalam masyarakat, sehingga menjadikan penyelenggaraan pengajian tersebut lebih pesat, seiring dengan perkembangan ajaran Islam dikala itu.

Seiring dengan perkembangan tersebut, maka muncullah berbagai jenis kelompok pengajian sukarela disebut dengan *halaqah* yaitu kelompok pengajian di majelis Nabawi atau al-Haram, biasanya ditandai dengan salah satu pilar masjid untuk tempat berkumpulnya peserta kelompok masing-masing dengan seorang sahabat.<sup>26</sup> Adapun metode pengajian yang dilaksanakan pada masa Rasulullah yaitu Rasulullah duduk di masjid Nabawi untuk memberikan pengajian kepada para sahabat dan kaum muslimin ketika itu. Dengan metode tersebut Nabi saw. telah berhasil pula membentuk karakter dan kekuatan umat.

---

<sup>25</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Grafindo Persada, 1996 ), cet-1, hal,96.

<sup>26</sup>M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan; Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet-III, hal, 118.

Nabi juga berhasil membina para pejuang Islam, yang tidak saja gagah perkasa di medan perjuangan bersenjata dalam membela dan menegakkan Islam, tapi juga terampil dalam mengatur pemerintahan dan membina kehidupan kemasyarakatan.<sup>27</sup> Pada zaman Nabi, di kalangan anak-anak juga dikembangkan kelompok pengajian khusus yang disebut al-Kuttab yang mengajarkan baca al-Qur'an, yang dalam perkembangan selanjutnya menjadi semacam pendidikan formal untuk anak-anak, karena di samping baca al-Qur'an juga diajarkan ilmu agama seperti Fikih, Ilmu Tauhid dan sebagainya.<sup>28</sup> Pengajian yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. Tersebut dilanjutkan dan diterapkan oleh para sahabat, tabi'in, tabi'it dan seterusnya sampai generasi sekarang. Bahkan di masjid al-Haram sendiri sampai saat ini terdapat pengajian (majelis ta'lim) yang diasuh oleh ulama-ulama terkenal dan terkemuka serta dikunjungi para jamaah dari berbagai bangsa.

Pada masa puncak kejayaan Islam, majelis ta'lim tidak hanya dipergunakan sebagai tempat untuk menuntut ilmu, tetapi juga merupakan tempat para ulama dan pemikir menyebar luaskan hasil penemuan atau ijtihadnya. Barangkali tidak akan salah jika dikatakan bahwa para ilmuan Islam dalam berbagai disiplin ilmu ketika itu, merupakan produk dari majelis ta'lim.

---

<sup>27</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), Cet-III, hal.203.

<sup>28</sup>M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan; Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet-III, hal, 119.

Sementara itu di Indonesia, terutama pada saat penyiaran Islam oleh para wali dahulu, juga mempergunakan majelis ta'lim untuk menyampaikan dakwahnya. Oleh sebab itu di Indonesia, majelis ta'lim juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua. Barulah kemudian seiring dengan perkembangan ilmu dan pemikiran dalam mengatur pendidikan, di samping majelis ta'lim yang bersifat nonformal, tumbuh lembaga pendidikan yang lebih formal sifatnya seperti pesantren, madrasah dan sekolah. Jika diamati perkembangan majelis ta'lim, maka dapat lah dipahami bahwa majelis ta'lim adalah cikal bakal pendidikan formal yang dilaksanakan sekarang ini. Hanya saja penyelenggaraannya sudah terdapat beberapa perbedaan. Majelis ta'lim digolongkan sebagai pendidikan nonformal, sedangkan sekolah atau madrasah sebagai pendidikan formal.

Fungsi dan Peranan Majelis Ta'lim dalam Pembinaan umat sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Agama Islam bukan hanya sekadar konsep ajaran yang dogmatis, melainkan ajaran yang disampaikan oleh Tuhan melalui Nabi harus membumi pada umatnya. Untuk membumikan ajaran Islam tersebut diperlukan satu wadah yang dapat mengkoordinir umat Islam khususnya, agar cita-cita dan tujuan untuk menciptakan umat yang menghayati dan mengaplikasikan ajaran-ajaran agama dapat terealisasi. Salah satu wadah yang dimaksud, adalah majelis ta'lim. Wadah ini diharapkan dapat memberi jawaban yang memuaskan bagi pertanyaan-pertanyaan yang menghadang penghayatan dan mengaplikasikan agama dalam benak umat.

Kemudian dapat mendorong untuk meraih kesejahteraan lahir dan batin sekaligus menyediakan sarana dan mekanismenya.

Jika ditinjau dari strategi pembinaan umat, maka dapat dikatakan bahwa majelis ta'lim merupakan wadah atau wahana dakwah islamiyah yang murni institusional keagamaan yang melekat pada agama islam itu sendiri.<sup>29</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, fungsi dan peranan majelis ta'lim, tidak lepas dari kedudukannya sebagai alat dan sekaligus media pembinaan kesadaran beragama. Usaha pembinaan umat atau masyarakat dalam bidang agama biasanya menggunakan beberapa bentuk pendekatan, yakni:

- a) Lewat propaganda; yang lebih menitik beratkan kepada pembentukan publik opini, agar mereka maubersikap dan berbuat sesuai dengan maksud propaganda. Sifat propaganda adalah masal, caranya dapat melalui rapat umum, siaran radio, TV, Film, Drama, Spanduk dan sebagainya;
- b) Melalui indoktrinasi yaitu menanamkan ajaran dengan konsepsi yang telah disusun secara tegas dan bulat oleh pihak pengajar untuk disampaikan kepada masyarakat, melalui kuliah, ceramah, kursus-kursus, *training centre* dan sebagainya;
- c) Melalui jalur pendidikan, dengan menitik beratkan kepada pembangkitan dan matang dari karsa sehingga cara pendidikan ini lebih mendalam dan matang dari pada propaganda dan indoktrinasi.<sup>30</sup> Salah satu di antaranya dengan pendekatan pembinaan mental spiritual melalui jalur pendidikan, inilah yang banyak dipergunakan seperti di sekolah, madrasah, pesantren dan pengajian, termasuk majelis ta'lim. Dengan demikian majelis ta'lim mempunyai kedudukan yang sangat penting di tengah masyarakat.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan; Islam dan Umum* (Jakarta:Bumi Aksara, 1995), Cet; III, hal, 119-120.

<sup>30</sup><http://suaranewongdeso.blogspot.com/2013/04/makalah-majelis-talim.html>, (di akses Rabu pada tanggal 21 Mei 2015 pukul 13.00 WIB).

<sup>31</sup>M. Arifin, *Loc.Cit.*, hal. 122

### 3. Tujuan dan Fungsi Majelis Taklim Sebagai Lembaga Nonformal di Tengah Masyarakat

Setelah kita tahu tentang pengertian Majelis Ta'lim sebagai lembaga nonformal yang mempunyai kedudukan dan fungsi sebagai alat dan sekaligus sebagai media pembinaan dalam beragama (da'wah Islamiyah), hal ini dapat dirumuskan fungsi Majelis Ta'lim sebagai berikut :

1. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Sebagai taman rekreasi rohaniyah karena penyelenggaraanya bersifat santai
3. Sebagai ajang berlangsungnya silaturrohmi masa yang dapat menghidup suburkan da'wah dan ukhuwah Islamiyah.
4. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama' dan umara' dengan umat.
5. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.<sup>32</sup>

Dilihat dari segi tujuan, majlis ta'lim termasuk sarana dakwah Islamiyah yang secara *self standing* dan *self disciplined* mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi untuk kelancaran pelaksanaan ta'lim Islami sesuai dengan tuntutan pesertanya.<sup>33</sup>

Ditinjau dari kelompok sosial dan dasar pengikat jamaahnya, majelis ta'lim dapat dikelompokkan dalam beberapa macam, yaitu :

1. Majelis ta'lim yang jamaahnya terdiri dari jenis tertentu seperti kaum bapak, kaum ibu, remaja dan campuran (tua, muda, pria dan wanita).

---

<sup>32</sup><http://suaranewongdeso.blogspot.com/2013/04/makalah-majelis-talim.html>, (di akses Rabu pada tanggal 21 Mei 2015 pukul 13.00 WIB).

<sup>33</sup>Zuhairi, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 192.

2. Majelis ta'lim yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga sosial atau keagamaan, kelompok penduduk di suatu daerah, instansi dan organisasi tertentu.

Untuk metode penyajiannya berupa metode ceramah, *halaqah*, dan campuran. Sedangkan materi yang dipelajari dalam majelis ta'lim mencakup: pembacaan al-Qur'an serta tajwidnya, tafsir bersama ulumul Qur'an, Hadist dan Mustalahnya, Fiqih dan Ushul Fiqih, Tauhid, Ahklak serta materi-materi yang dibutuhkan para jamaah.

Di samping kegiatan pengajian rutin, majelis ta'lim juga melakukan kegiatan-kegiatan lain seperti peringatan hari-hari besar Islam dan kegiatan sosial yang lainnya. Perkembangan majelis ta'lim dewasa ini cukup mengembirakan dan senantiasa dihadiri banyak jamaah. Hal ini tidak lepas dari adanya kebutuhan dan hasrat masyarakat terhadap pengetahuan tentang agama. Dengan demikian, pengaktualisasian nilai-nilai dan ajaran agama dapat ditingkatkan, sehingga berimplikasi pada umat yang bertanggung jawab terhadap diri, sesama, lingkungan dan Tuhannya.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup><http://www.scribd.com/doc/52914217/Pembinaan-Majelis-Ta-Lim>, (diakses Senin pada tanggal 19 Mei 2015, pukul 19.15 WIB)



#### 4. Fungsi Majelis Taklim Di Tengah Pesatnya Pembangunan

Pembangunan nasional menuntut partisipasi seluruh rakyat serta sikap mental, semangat, ketaatan, dan disiplin para penyelenggara negara serta rakyat Indonesia. Seluruh kekuatan politik, ormas, dan LSM perlu menyusun program menurut bidang dan kemampuan masing-masing dalam rangka melaksanakan GBHN. Hasil pembangunan harus dapat dinikmati secara merata dan adil oleh seluruh rakyat Indonesia sebagai peningkatan kesejahteraan lahir dan batin. Kesejahteraan yang berkeadilan sosial sekaligus akan meningkatkan ketahanan nasional, pada gilirannya akan meratakan jalan bagi generasi yang akan datang untuk mencapai masyarakat maju, sejahtera, adil, makmur, dan lestari. *Baladatum thayyibatun wa rabbun ghafur.*

Sejalan dengan sasaran dan tujuan pembangunan nasional itulah maka pendidikan nasional diarahkan kepada upaya untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan agama nonformal yang jumlahnya puluhan ribu, tersebut di wilayah pedesaan dan perkotaan seluruh Indonesia. Majelis taklim sebagai sentral pembangunan mental keagamaan di lingkungan masyarakat yang berbeda stratifikasi sosiokulturalnya.

##### a. Peranan Majelis Taklim

Bila dilihat dari struktur organisasinya, Majelis Taklim termasuk organisasi pendidikan luar sekolah (nonformal) yang bercirikan kusus keagamaan Islam. Bila dilihat dari segi tujuan, Majelis Taklim adalah termasuk lembaga atau sarana dakwah islamiyah yang secara *self-standing dan self-*

*disciplined* dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Di dalamnya berkembang prinsip demokrasi yang berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi kelancaran pelaksanaan *al-taklim al-islamy* sesuai dengan tuntutan pesertanya.

Majlis Taklim merupakan wadah atau wahana dakwah islamah yang murni institusional keagamaan. Sebagai instusi keaamaan islam, sistem Majlis Taklim adalah built-in (melekat) pada agama islam itu sendiri. Bagi umat Islam indonesia adalah bumi indonesia yang sedang membangun. Peranan secara fungsional Majlis Taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia indonesia pada khususnya di bidang mental-spiritual keagamaan Islam.<sup>35</sup>

#### b. Tantangan Modernisasi Kehidupan Manusia

Masyarakat Indonesia saat ini sedang dihadapkan kepada berbagai tantangan baru yang bersumber pada gagasan apa yang disebut moderisme. Sebenarnya, sejak abad yang lalu umat Islam telah banyak dihimbau oleh para refomis (*mujaddid*).<sup>36</sup> Ulama masa kini dan masa depan harus merupakan sosok ulama ilmuwan yang mengetahui dan memahami tuntutan moderenisasi karena pengaruh perkembangan iptek yang membanjiri seluruh

---

<sup>35</sup>Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lngkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan,1997), hal. 58

<sup>36</sup>Mujaddid adalah pembaru dalam pemikiran dan sikap serta cara menghayati dan memahami serta menginterpretasikan ajaran islam sehingga mampu menerapkan ajaran agama sesuai dengan sumber aslinya (Al-quran dan As-sunnah) bagi kepentingan kemajuan hidup umat isam di dunia yang menyejahterakan dan membahagiakan.

bidang kehidupan manusia termasuk dampaknya terhadap kehidupan beragama yang nilai-nilainya bersifat *Qat'i* (mutlak dari tuhan).

c. Sistem Pendekatan yang Integratik

Bagi para pemimpin, da'i, atau mubalig dalam proses penyajian materi agama kepada para peserta perlu berwawasan yang didasarkan atas sistem pendekatan antara lain:

- a. Pendekatan psikologis yang menuntut kepada pemahaman terhadap kecenderungan dan tingkat kemampuan pemahaman peserta didik untuk menyerap materi penyajian.
- b. Pendekatan sosiokultural menghendaki agar kita dapat membawa suasana kejiwaan peserta didik atau pengajian ke arah sikap komunikatif dan interaktif dngan lingkungan sosiokultural yang positif di sekitarnya. Sehingga tidak menimbulkan ketegangan atau benturan dengan realitas lingkunganya.
- c. Pendekatan religius menuntut kepada kita untuk mampu menguak dan menginterpretasikan ajaran agama yang menimbulkan jiwa katarsis dalam tiap pribadi peserta didik.
- d. Pendekatan saintifik menuntut kita untuk mampu menganalisis dan menafsirkan ayat-ayat ataupun al-hadist yang relevan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan.
- e. Pendekatan pembangunan menuntut kita untuk menggali sumber motivasi dari dalam ajaran agama yang dapat memberikan gairah

dan semangat membangun. Posisi dan fungsi umat islam sebagai manusia ciptaan ALLAH adalah menjadi khalifah di muka bumi yang harus menggali, mengolah, dan memanfaatkan kekayaan bagi kepentingan kesejahteraan hidup.

Pendekatan dengan *security* dan *prosperity* mengharuskan kita untuk mengamalkan ajaran agama dari sudut kemanfaatan untuk hidup rukun, bersatu padu sebagai satu bangsa, satu tanah air yang bertahanan mental dan nasional, berwawasan bangsa (Wawasan Nasional) cinta kepada pola hidup sederhana, produktif, dan mandiri.<sup>37</sup>

## 5. Materi Yang Disampaikan Dalam Majelis Ta'lim

Menurut pedoman Majelis Taklim materi yang disampaikan dalam majlis ta'lim adalah:<sup>38</sup>

- a. Kelompok Pengetahuan Agama; Bidang pengajaran kelompok ini meliputi tauhid, tafsir, Fiqih, hadits, akhlak, tarikh, dan bahasa Arab.
- b. Kelompok Pengetahuan Umum; Karena banyaknya pengetahuan umum, maka tema-tema atau maudlu' yang disampaikan adalah yang langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan uraian-uraian tersebut berdasarkan dalil-dalil agama baik berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits atau contoh-contoh dari kehidupan Rasulullah SAW.

---

<sup>37</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara 2011), Cet; 5, hal,79-85.

<sup>38</sup>Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), cet-1, hal. 32

Sebagaimana diungkapkan pada ciri-ciri Majelis Ta'lim di atas , maka majlis ta'lim dengan perkembangannya tentunya juga adanya perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman saat ini. Misalnya, di Lampung Majelis Ta'lim sudah diorganisir secara lebih baik, sehingga tujuan, arah kegiatan sampai pada model pendekatannya dalam pengajarannya dan bahkan sampai pada rumusan materi pendidikannya sudah dirumuskan. Sejalan dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat maka pola pengembangan da'wah majelis ta'lim tidak cukup hanya berorientasi kepada tema-tema da'wah yang sifatnya menghibur dan menentramkan, tetapi juga bersifat memperluas dan meningkatkan yaitu meningkatkan wawasan dan kualitas keilmuan.<sup>39</sup>

## **B. Solidaritas Sosial pada Masyarakat**

### **1. Solidaritas Sosial**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian kata solidaritas adalah, sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasip), perasaan setia kawan yang pada suatu kelompok anggota wajib memilikinya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, perlu adanya komunikasi dalam usaha menunjang pembangunan, suka memperhatikan kepentingan umum.

---

<sup>39</sup><http://suaranewongdeso.blogspot.com/2013/04/makalah-majelis-talim.html>, (di akses Rabu pada tanggal 21 Mei 2015 pukul 13.00).

Menurut George Ritzer Pembagian kerja memiliki implikasi yang sangat besar terhadap struktur masyarakat. Durkheim sangat tertarik dengan perubahan cara di mana solidaritas sosial terbentuk, dengan kata lain perubahan cara-cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh. Untuk menyimpulkan perbedaan ini, Durkheim membagi dua tipe solidaritas mekanis dan organis. Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanis menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat ini terjadi karena mereka terlibat aktivitas dan juga tipe pekerjaan yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Sebaliknya, masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organis bertahan bersama justru karena adanya perbedaan yang ada didalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda.

Durkheim berpendapat bahwa masyarakat primitif memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat yaitu pemahaman norma dan kepercayaan bersama. Peningkatan pembagian kerja menyebabkan menyusutnya kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif lebih terlihat dalam masyarakat yang ditopang oleh solidaritas mekanik daripada masyarakat yang ditopang oleh solidaritas organik. Masyarakat modern lebih mungkin bertahan dengan pembagian kerja dan membutuhkan fungsi-fungsi yang dimiliki orang lain daripada bertahan pada kesadaran kolektif. Oleh karena itu meskipun masyarakat organik memiliki kesadaran kolektif, namun dia adalah bentuk lemah yang tidak memungkinkan terjadinya perubahan individual .

Masyarakat yang dibentuk oleh solidaritas mekanik, kesadaran kolektif melingkupi seluruh masyarakat dan seluruh anggotanya, dia sangat diyakini, sangat mendarah daging, dan isinya sangat bersifat *religious*. Sementara dalam masyarakat yang memiliki solidaritas organik, kesadaran kolektif dibatasi pada sebagian kelompok, tidak dirasakan terlalu mengikat, kurang mendarah daging, dan isinya hanya kepentingan individu yang lebih tinggi dari pedoman moral. Masyarakat yang menganut solidaritas mekanik, yang diutamakan adalah perilaku dan sikap. Perbedaan tidak dibenarkan. Menurut Durkheim, seluruh anggota masyarakat diikat oleh kesadaran kolektif, hati nurani kolektif yaitu suatu kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok, dan bersifat ekstrim serta memaksa.

Konsep solidaritas Sosial dikenal sebagai konsep sentral Emile Durkheim, dimana solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dalam kehidupan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

Menurut Durkheim, berdasarkan hasilnya, solidaritas dapat dibedakan antara solidaritas positif dan solidaritas negative. Solidaritas negative tidak menghasilkan integrasi apapun, dan demikian tidak memiliki kekhususan, sedangkan solidaritas positif dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri:

1. mengikat individu pada masyarakat secara langsung tanpa perantara, pada solidaritas positif yang lainnya, individu tergantung dari masyarakat, karena individu tergantung dari bagian-bagian yang membentuk masyarakat tersebut
2. Suatu system fungsi-fungsi yang berbeda dan khusus, yang menyatukan hubungan-hubungan yang tetap, walaupun sebenarnya kedua masyarakat tersebut hanyalah satu saja.
3. Ciri-ciri tipe kolektif tersebut adalah individu merupakan bagian dari masyarakat yang tidak terpisahkan, tetapi berbeda peranan dan fungsinya dalam masyarakat, tetapi tetap dalam satu kesatuan .

#### **a. Bentuk-bentuk Solidaritas Sosial**

Berkaitan dengan perkembangan masyarakat, Durkheim melihat bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi perhatian Durkheim dalam memperhatikan perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosialnya. Masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas sosial yang berbeda dengan bentuk solidaritas sosial pada masyarakat modern. Pembedaan antara solidaritas mekanik dan organik merupakan salah satu sumbangan Durkheim yang paling terkenal. Jadi berdasarkan bentuknya, solidaritas sosial masyarakat dibedakan menjadi solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik.

##### **1) Solidaritas Mekanik**

Dalam masyarakat, manusia hidup bersama dan berinteraksi,



sehingga timbul rasa kebersamaan di antara mereka. Rasa kebersamaan yang timbul dalam masyarakat selanjutnya akan menimbulkan perasaan kolektif. Kondisi seperti ini biasanya dijumpai pada masyarakat yang masih sederhana. Belum ada pembagian kerja yang berarti, artinya apa yang dapat dilakukan oleh seorang anggota masyarakat biasanya juga dapat dilakukan oleh anggota masyarakat yang lainnya. Belum terdapat saling ketergantungan diantara kelompok yang berbeda karena masing-masing kelompok dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

Menurut Durkheim, solidaritas mekanik didasarkan pada suatu "kesadaran kolektif" bersama (*collective consciousness/conscience*), yang menunjuk pada "totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentiment-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu."<sup>40</sup> Ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita, dan komitmen moral. Oleh karena itu, maka individualitas tidak dapat berkembang dan bahkan terus-menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas. Bagi Durkheim, indikator paling jelas bagi solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang sifatnya menekan itu atau represif. Selain itu, hukuman tidak harus mencerminkan pertimbangan rasional atas kerugian yang minimpa masyarakat dan penyesuaian hukuman dengan tingkat kejahatannya, tetapi hukuman tersebut lebih mencerminkan dan

---

<sup>40</sup>Cohen, Bruce J., *Sosiologi.... Op.Cit.*, hal 183.

menyatakan kemarahan kolektif. Ciri khas yang paling penting dari solidaritas mekanik adalah solidaritas didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan sebagainya. Homogenitas semacam ini hanya mungkin apabila pembagian kerja atau diferensiasi masih minim atau terbatas.

#### b) Solidaritas Organik

Solidaritas sosial yang berkembang pada masyarakat–masyarakat kompleks berasal lebih dari kesalingtergantungan daripada dari kesamaan bagian-bagian.<sup>41</sup> Lebih jelasnya, Johnson menguraikan bahwa solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar.<sup>42</sup> Solidaritas itu didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dan pembagian pekerjaan yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan di kalangan individu. Munculnya perbedaan- perbedaan di kalangan individu ini merombak kesadaran kolektif itu, yang pada akhirnya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya.

---

<sup>41</sup>Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2008), Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 185.

<sup>42</sup>*Supra*, catatan kaki nomor 23.

Selain itu, dalam masyarakat dengan solidaritas organik tingkat heterogenitas semakin tinggi, karena masyarakat semakin plural. Penghargaan baru terhadap kebebasan, bakat, prestasi, dan karir individual menjadi dasar masyarakat pluralistik. Kesadaran kolektif perlahan-lahan mulai hilang. Pekerjaan orang lebih terspesialisasi dan tidak sama lagi, merasa dirinya semakin berbeda dalam kepercayaan, pendapat, dan gaya hidup. Pengalaman orang menjadi semakin beragam, demikian pula kepercayaan, sikap, dan kesadaran pada umumnya.

Kondisi seperti di atas tidak menghancurkan solidaritas sosial. Sebaliknya, individu dan kelompok dalam masyarakat semakin tergantung kepada pihak lain yang berbeda pekerjaan dan spesialisasi dengannya. Ini semakin diperkuat oleh pernyataan Durkheim bahwa kuatnya solidaritas organik ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat memulihkan (restitutif) daripada yang bersifat mengungkapkan kemarahan kolektif yang dirasakan kuat (Durkheim dalam Johnson, 1986:184). Singkatnya, ikatan yang mempersatukan individu pada solidaritas mekanik adalah adanya kesadaran kolektif. Sementara pada solidaritas organik, heterogenitas dan individualitas semakin tinggi.

### **BAB III**

#### **KELURAHAN TANJUNG BARU DAN MAJLIS TAKLIM AT- THOYBAH**

#### **A. Kelurahan Tanjung Baru Bandar Lampung**

##### **1. Gambaran Umum Kelurahan Tanjung Baru**

RT.02 LK.I adalah salah satu RT yang berada dalam kawasan Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung. Secara administrasi kependudukan, jumlah penduduk RT.02 LK.I Tanjung Baru pada tahun 2015 berjumlah 97 KK (Kepala Keluarga).<sup>43</sup> Pada aspek ekonomi, masyarakat RT.02 LK.I Kelurahan Tanjung Baru memiliki tingkat penghasilan menengah ke atas 70% dan menengah ke bawah 30%. Dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi 70% dari jumlah penduduk, dan 30% berpendidikan sarjana.<sup>44</sup> Pada aspek budaya, masyarakat RT.02 LK.I mayoritas suku Jawa. Pada tatanan keagamaan, RT ini telah terlihat cukup maju dibandingkan dengan RT di sekitarnya. Hal ini paling menonjol adalah kekentalan akan kegiatan rohani pengajian Islam yang setiap minggu dilaksanakan pengkajian agama Islam oleh majelis taklim AT-Thoybah, kegiatan pengkajian agama Islam setiap hari Sabtu.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>Bapak Basoruddin, Ketua LK. II, *Wawancara*, 14 Oktober 2015.

<sup>44</sup>Mainina, Wakil Ketua Majelis Taklim At-Thoybah Ibu-ibu, *Wawancara*, 13 Oktober 2015

<sup>45</sup>Observasi, 1 Januari 11 2015

## **1. Keadaan Umum Masyarakat RT.03 LK.II Sebelum Berdirinya Majelis Taklim At-Thoybah**

Aspek Keagamaan, Kurangnya kegiatan keagamaan yang menyebabkan kenakalan remaja; menyia-nyiakan waktu belajar. Kemudian kegiatan masjid hanya terlihat waktu maghrib saja, selebihnya untuk sholat Jum'atan dan tarawih bulan suci ramadhan sehingga masjid terlihat tidak terurus dan sepi, orang tua terlihat berkumpul jikalau ada kegiatan tahlil, saat ada yang meninggal. Orang tua tidak peduli dengan sikap keagamaan anak-anaknya, atau keluarganya.<sup>46</sup>

Pada aspek sosial budaya, masyarakat RT.2 LK.I hampir tidak pernah bergaul dengan baik, sosialisasi masyarakat terbatas pada kegiatan organisasi masyarakat atau kelompok, hajatan keluarga seperti khitanan dan pesta pernikahan yang begitu nampak menonjolkan nilai-nilai modernisasinya daripada nilai-nilai agama. Pada aspek pendidikan, masyarakat hanya memprioritaskan pendidikan sebatas formal setingkat SLTA.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Heliana, Ketua Majelis Taklim At-Thoybah Ibu-ibu, *Wawancara*, 14 Oktober 2015

<sup>47</sup>Ibid

## **2. Keadaan Umum Masyarakat RT.02 LK.I Setelah Berdirinya Majelis Taklim At-Thoybah**

Kenakalan remaja semakin berkurang. Kegiatan positif di RT semakin terarah dan lebih bermanfaat, karena semakin banyak orang tua yang ikut pengajian dengan sendirinya anak-anak jamaah diarahkan orang tua ke arah yang lebih positif. Kegiatan remaja diarahkan melalui pengajian risma dan karang taruna yang dihimpun dalam wadah ‘taklim remaja’ pada malam minggu di masjid RT tersebut, dan wajib dilanjutkan ke jenjang pelajaran yang lebih tinggi di majelis taklim At-Thoybah kaum Bapak-bapak bagi mereka yang terlihat lebih serius dalam menuntut ilmu agama.<sup>48</sup>

Dengan demikian masjid setempat menjadi makmur, dan jamaah semakin banyak yang dampaknya masjid lebih terurus dan kegiatan PHBI justru banyak diprakarsai oleh risma dan remaja RT. 02 LK. I ini. Kemudian pengajian ibu-ibu begitu antusias digalakkan pada setiap hari Sabtu. Pengajian umum di masjid yang dipromotori bapak-bapak juga rutin dilaksanakan pada malam Jum’at ba’da isya’, yang kesemuanya disampaikan oleh pemateri dari tenaga pengajar At-Thoybah. Masyarakat juga mulai memperhatikan pendidikan formal jenjang yang lebih tinggi. Masyarakat juga menanamkan gotong royong, silaturahmi, dan lain sebagainya.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Ibid

<sup>49</sup>Ibid

## **A. Majelis Taklim At-Thoybah**

### **1. Sejarah Singkat Perkembangan Majelis Taklim At-Thoybah**

Majelis Taklim At-Thoybah secara fisik terletak di RT.0 LK.II, sebelah timur dari LK. III.<sup>50</sup> Diprakarsai oleh Ibu Hj. Herlina Adri, dengan permulaan pengajian pada tahun 1980. Pada awalnya masih berupa musholah tahun 1985-1988, dan kemudian pada tahun 1988 berdiri masjid At-Thoybah. Adapun nama majelis taklim At-Thoybah diambil dari nama masjid yang mengayomi, yaitu masjid At-Thoybah. Jiwanya merasa terpanggil atas keprihatinannya melihat keadaan masyarakat RT.03 LK.I yang semakin hari jauh dari nilai dan norma agama agama Islam.<sup>51</sup>

Jamaah tersebut tak lain adalah keluarga terdekat dari pemarkasa selaku pendiri, yaitu ibu-ibu yang kemudian berkembang dan menambah anggotanya menjadi 20 orang pada selanjutnya dengan tempat pengajian di musholah. Berawal dari peristiwa ini, berkembang mennjadi semangat cita-cita luhur yang lebih luas yakni bertujuan untuk membantu dan ikut berpartisipasi menyebarkan agama untuk mewujudkan masyarakat yang berbudi luhur dan beradab di Lampung ini yang dimulai dari keluarga dan lingkungan sekitar.<sup>52</sup>

Pada tahun 2005, jamaah berkembang pesat hingga mencapai 78 KK yang terdiri atas majelis taklim bapak-bapak dan ibu-ibu. Di mana jamaah majelis taklim didominasi oleh masyarakat RT setempat. Hingga saat ini, majelis taklim

---

<sup>50</sup>Observasi, 10 Oktober 2015

<sup>51</sup>Dewi, Wakil Sekretaris majelis taklim Ibu-ibu, *Wawancara*, 17 Oktober 2015.

<sup>52</sup>Ibid

At-Thoybah telah membuka TPA At-Thoybah pada tahun 2010. Di mana tenaga pengajar serta pengelolanya merupakan jamaah dari majelis taklim At-Thoybah yang berpotensi dan profesional di bidang pendidikan.

## **2. Kegiatan Majelis Taklim At-Thoybah**

Kegiatan-kegiatan majelis taklim At-Thoybah pada aspek pendidikan dan pembinaan keagamaan masyarakat sebagaimana disampaikan oleh wawan, diantaranya:

- 1) Pembelajaran rutin setiap malam Jum'at ba'da Isya untuk kaum bapak-bapak dan hari Sabtu ba'da dzuhur untuk kaum ibu-ibu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan:
  - a) Kajian fiqih dilaksanakan pada malam Jum'at minggu pertama untuk bapak-bapak dan hari Sabtu untuk ibu-ibu.
  - b) Kajian tauhid dilaksanakan pada malam Jum'at minggu kedua untuk bapak-bapak dan hari Sabtu untuk ibu-ibu.
  - c) Kajian tasawuf dilaksanakan pada malam Jum'at minggu ketiga untuk bapak-bapak dan hari Sabtu untuk ibu-ibu.
- 2) TPA At-Thoybah dilaksanakan pada siang hari dan sore hari, yaitu dari hari senin sampai dengan hari sabtu.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Arsiah, Bidang Biro Kesejahteraan, *Wawancara*, 22 Oktober 2014



### 3. Struktur Organisasi Kepengurusan Majelis Taklim At-Thoybah

Sebagaimana sebuah lembaga, majelis taklim At-Thoybah juga memiliki struktur kepengurusan organisasi untuk kelancaran dan tertibnya segala aktivitasnya. Adapun struktur kepengurusan MT At-Thoybah Ibu-ibu berdasarkan hasil keputusan musyawarah tanggal 1 Maret 2006 adalah sebagai berikut:

#### PENGURUS HARIAN

Ketua	: Hj. Heliana Adri
Wakil Ketua	: Mainina
Sekretaris	: Mariam
Wakil Sekretaris	: Dewi
Bendahara	: Cermiyati

#### BIDANG-BIDANG

Organisasi	: Ita Wawan
	Suhana
	Nuraini
Pendidikan dan Pengajaran	: Ika Sam'un
	Fatimah Hambali
	Suryana
Kesejahteraan	: Arsiah
	Maya Tomi

## **B. Metode dan Teknik Majelis Taklim At-Thoybah dalam Pengembangan Solidaritas Sosial**

### **1. Metode**

Dalam upaya memberikan pengkajian diperlukan metode yang sesuai agar dapat mengembalikan motivasi dan dapat memecahkan masalah. Dalam suatu bimbingan metode langsung (*Direct metode*) menjadi bagian yang sangat penting, karena metode ini terkait dengan bagaimana seorang pembimbing atau penyuluh menyampaikan materi, memberikan pemahaman kepada masyarakat yang dibimbing. Keberhasilan pembimbing dapat dinilai dari segi metode yang digunakan tepat atau tidak, jamaah dapat memahami materi atau tidak. Inilah fungsi dari metode bimbingan dan penyuluhan agama Islam yang diterapkan di majlis taklim At-Thoybah, antara lain sebagai berikut:

#### **a. Metode Dialogis**

Dalam pelaksanaan upaya bimbingan agama Islam, metode ini dimaksudkan seorang pembimbing (ustadz) berdialog secara langsung dengan jamaah tentang masalah yang dihadapi, pembimbing memberikan penjelasan melalui materi-materi pengetahuan agama dan pengetahuan umum berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi oleh jamaah. Karena pada dasarnya seorang pembimbing (ustadz) harus membekali diri dengan ketrampilan dan penguasaan persoalan yang dihadapi objek atau sasaran majelis taklim. Sehingga pada tahap selanjutnya ustadz mampu menjadi

teman kerja untuk membantu menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Maka langkah selanjutnya akan lebih mudah melakukan pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan (*continue*), pendampingan ini dilakukan tidak hanya satu atau dua kali akan tetapi dilihat dari permasalahannya sehingga dapat diukur tingkat penyelesaiannya.

#### b. Metode Persuasif

Metode yang dimaksud adalah upaya menjalin hubungan baik dengan jamaah, memahami kondisi jamaah. Metode ini diaplikasikan dengan sikap empati dan simpati antar sesama anggota jamaah. Metode ini merupakan penentu dari proses selanjutnya, apabila jamaah sudah menaruh kepercayaan kepada ustadz, maka ustadz akan mudah memahami karakter, sifat dan sikap jamaah yang perlu diperbaiki. Jamaah juga akan terdorong untuk menceritakan dan mengungkapkan apa yang masih menjadi persoalan yang dihadapi secara terbuka. Maka secara psikologis permasalahan yang dihadapi terasa sedikit berkurang.

#### c. Metode Pengawasan

Metode pengawasan yang dimaksud yaitu melakukan pengawasan terhadap jamaah terkait dengan serangkaian kegiatan pengkajian agama Islam yang dilakukan selama pengajian dan pembinaan berlangsung. Tidak terkecuali pengawasan juga dilakukan di luar kegiatan pembinaan. Hal ini dimaksudkan untuk memantau atau mengamati perkembangan sikap dan

perilaku jamaah yang lebih baik dengan pemberian bimbingan dalam pengkajian agama melalui pemberian materi agama serta pembinaan ketrampilan sehingga dijalankan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari;

#### d. Metode Pengembangan

Metode pengembangan yang dimaksud adalah mengembangkan kegiatan majlis taklim yang awalnya hanya pengajian yasin dan tahlil setiap bulannya menjadi pengajian dengan kegiatan peningkatan sumberdaya manusia melalui pembinaan dan pelatihan ketrampilan yang membentuk kegiatan ekonomi produktif sehingga menciptakan lapangan pekerjaan bagi para jamaah dan meningkatkan taraf hidup anggota jamaah.<sup>54</sup>

## 2. Teknik

Pada umumnya teknik-teknik yang dipergunakan dalam pembinaan dan bimbingan mengambil pendekatan, yaitu pendekatan secara kelompok dan pendekatan secara individual. Pendekatan secara kelompok disebut juga bimbingan kelompok (*group guidance*) dan pendekatan secara individual disebut *individual counseling* atau penyuluhan individual. Beberapa teknik khusus dalam *counseling*, yaitu:

---

<sup>54</sup>Hasil Observasi 12 April 2015

a. *Kepengurusan masjid secara acak*

Teknik ini adalah dengan memberikan posisi semua elemen masyarakat untuk berkesempatan menjadi pengurus masjid. Mulai dari organisasi masyarakat seperti NU, Muhammadiyah, ataupun yang menyatakan dirinya sebagai pribadi yang netral. Hal ini dilakukan untuk menjaga kebersamaan dan agar tidak terjadi perselisihan yang menimbulkan konflik sosial masyarakat.

b. *Penjadwalan petugas kutbah juma'at bagi bapak-bapak*

Teknik ini dilakukan untuk menghilangkan perbedaan paham antar ormas yang ada di lingkungan RT.02 LK.I, sehingga dalam mengamalkan ajaran Islam masyarakat tidak terkungkung pada satu pandangan saja.

c. *Melakukan silaturahmi kepada masyarakat yang sakit*

Jika di antara masyarakat yang berada di sekitar RT.03 LK.I terdapat yang sakit, maka masyarakat yang lain membantu baik secara material maupun secara mental dan spiritual. Dengan demikian, tidak ada masyarakat yang merasa sendiri di tengah masyarakat, melainkan masyarakat akan merasa bahwa mereka adalah saudara dan memiliki rasa kebersamaan.

d. *Majelis taklim yang netral (independen)*

Para pengurus masjid dan pengurus majelis taklim At-Thoybah sepakat bahwa untuk menjaga rasa solidaritas masyarakat, maka mereka melarang partai politik silaturahmi yang bermaksud kampanye terhadap majelis taklim At-Thoybah.

### **C. Bentuk Solidaritas Sosial di Masyarakat RT. 02 LK.I Tanjun Baru**

1. Gotong royong

Masyarakat RT.02 LK.I Tanjung Baru merupakan masyarakat multikultural dan heterogen yang identik dengan berbagai perbedaan-perbedaan budaya, status sosial, profesi, dan tentunya perbedaan pendapat. Meskipun demikian, masyarakat semakin solid dalam mengembangkan sikap dan budaya gotong royong. Adapun kegiatan gotong royong dapat diketahui diantaranya pada aktivitas pembangunan masjid At-Thoybah di LK.I tersebut yang awalnya merupakan musholah. Seiring berjalannya waktu, muncul kesadaran pada masyarakat akan kebutuhan tempat ibadah berbentuk masjid.

2. Antusias dalam pendidikan agama Islam masyarakat

Pendidikan agama Islam yang diselenggarakan oleh majelis ta'lim At-Thoybah disambut dengan antusias oleh masyarakat RT.02 LK.I Tanjung Baru Berbagai masyarakat yang memiliki perbedaan organisasi masyarakat; baik organisasi keagamaan maupun politik, dan lainnya, namun masyarakat semakin sadar atas pentingnya mengkaji agama Islam sehingga menumbuhkan sikap

antusias dalam mendukung kegiatan majelis ta'lim At-Thoybah. Berbagai organisasi yang diikuti oleh masyarakat, baik Muhammadiyah, NU, Salafi, dan lainnya, seluruhnya menerima, memahami, serta mengamalkan ajaran agama Islam sebagaimana yang disampaikan oleh majelis ta'lim At-Thoybah.

### 3. Ukhuwah Islamiyah

Terciptanya ukhuwah Islamiyah merupakan harapan seluruh umat Islam, tidak terkecuali masyarakat RT.02 LK.I Tanjung Baru. Bentuk ukhuwah Islamiyah yang dilakukan oleh masyarakat dilakukan dengan saling mengenal satu dan lainnya, saling memahami satu dengan lainnya, saling menolong satu dengan lainnya. Hal ini dikarenakan tingkat mobilitas masyarakat yang berbeda berdasarkan profesinya, suku bangsa yang berbeda, organisasi dan sudut pandang yang berbeda, serta rendahnya intensitas pertemuan. Salah satu bentuk perwujudan ukhuwah Islamiyah yang dapat dilihat adalah tindakan silaturahmi masyarakat kepada anggota masyarakat yang tertimpa musibah, seperti kematian atau terdapat masyarakat yang sakit.

#### **D. Fungsi Majelis Taklim At-Thoybah Dalam Solidaritas Sosial**

Dalam menumbuhkan keikutsertaan masyarakat, seperti disampaikan Ibu Heliana,<sup>55</sup> bahwa: *'harus menyesuaikan karakter masyarakatnya'*. Misalnya di RT.02 LK.I Kelurahan Tanjung Baru ini masyarakatnya sebenarnya masyarakat transisi, artinya masyarakat yang tidak konservatif terhadap adatnya. Oleh sebab

---

<sup>55</sup>Ibu Heliana, Ketua Majelis Taklim At-Thoybah, *Wawancara*, 3 November 2015

itu, membuat fatwa dan aturan yang mengikat namun keberadaannya disadari oleh semua masyarakat bahwa aturan tersebut untuk kebaikan mereka dan harus dikerjakan dengan sukarela.

Dijelaskan oleh Ibu Heliana, fatwa dan aturan tersebut, di antaranya<sup>56</sup>:

a. Kewajiban setiap anggota jamaah yang telah selesai materi

Bagi masyarakat yang tergabung dalam kepengurusan dan yang aktif dalam bidang usaha, serta yang ditugaskan menjadi koordinator pengajian rutin di masjid, diwajibkan untuk aktif mengkaji dan memperdalam ilmu agama di Majelis At-Thoybah sesuai dengan kebutuhannya; seperti pendalaman Al Qur'an dari tahsin hingga tafsir Al-Qur'an.

Di samping itu juga, untuk menjaga kebersamaan disediakan kelas khusus di luar jadwal pengajian yang sudah dibakukan. Bagi jamaah yang belum sampai ke tingkat mahir maka diwajibkan untuk mengulang pelajaran pada kajian yang perlu dimahirkan, baik kelas fiqh atau kelas yang lainnya. Hal ini bertujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab atas beban kepengurusan yang sudah ditugaskan serta syarat khusus bagi pengurus majelis taklim At-Thoybah.

Kemudian, dianjurkan bagi setiap jamaah untuk berkunjung ke anggota jamaah yang lain. Apabila terdapat salah satu masyarakat anggota jamaah yang tertimpa musibah, maka kewajiban bagi majelis taklim At-Thoybah dan

---

<sup>56</sup>Ibid



jamaah yang untuk membantu. Dalam hal ini, lebih menumbuhkan rasa ukhuwah Islamiyahnya.

Hasil wawancara dengan Wakil Kepala MT At-Thoybah, ada beberapa langkah yang dilakukan Majelis Taklim At-Thoybah dalam upaya memberikan kemandirian kepada masyarakat dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang dianutnya. Upaya-upaya tersebut tidak terlepas dari awal mula majelis taklim ini didirikan.

Hasil wawancara dengan warga, Marwan,<sup>57</sup> MT At-Thoybah senantiasa mengajarkan kepada kami, selaku masyarakat disini dan sekaligus sebagai jamaah bahwa kami harus selalu bersikap ikhsan dan menerapkan syariah Islam. Misalkan dulu masyarakat di sini suka ngambil motor tetangga tanpa izin (mencuri), sehingga dalam hal ini mursyid senantiasa berpesan bahwa ketika menjaga kendaraan para jamaah yang datang ke sini untuk belajar mengaji hendaklah kita ingat bahwa Allah Maha Melihat dan mengetahui apa yang telah kita perbuat.

## **E. Faktor Pendorong dan Penghambat MT dalam mengembangkan Solidaritas Sosial**

### **1. Faktor pendorong**

Dalam menjalankan amanah sebagai lembaga yang memiliki fungsi dan kontribusi kepada agama, bangsa dan Negara berupa dakwah Islamiyah, tentu

---

<sup>57</sup>David Kasidi, Warga RT.04 LK.II Kelurahan Waydadi, *Wawancara*, 19 Oktober 2015

merupakan sebuah tugas berat bagi MT At-Thoybah, namun terdapat beberapa hal yang menjadi suatu pendorong, di antaranya:

- a. Keadaan masyarakat yang seringkali bertikai pada urusan pandangan masing-masing tokoh ormas, serta kebutuhan dan keinginan masyarakat RT.02 LK.I Kelurahan Tanjung Baru dalam mengamalkan ajaran agama Islam di tengah masyarakat yang heterogen.
  - b. Panggilan dakwah Islamiyah dari seorang ustadz dan juga panggilan menuntut ilmu bagi jamaah dan sesama muslim laki-laki dan muslim perempuan dalam memahami hakikat manusia dan Allah swt, sebagai Tuhannya.
  - c. Antusias masyarakat, tokoh adat, tokoh masyarakat, serta pemerintah setempat dalam menyambut dakwah Islamiyah.
  - d. Karakter masyarakat yang menurut dan patuh kepada pimpinan
2. Faktor penghambat

Masyarakat RT. 02 LK.I Tanjung Baru merupakan masyarakat yang heterogen; memiliki beraneka ragam profesi sehingga menyebabkan masyarakat memiliki mobilitas yang tinggi dan sibuk. Hal tersebut membuat masing-masing masyarakat kesulitan untuk bertemu.

**BAB IV**

**FUNGSI MAJELIS TAKLIM AT-THOYBAH DALAM PENGEMBANGAN**

**SOLIDARITAS SOSIAL PADA MASYARAKAT**

**DI RT.02 LK.I TANJUNG BARU**

**A. Fungsi Majelis Taklim At-Thoybah Sebagai**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada BAB III, majelis talim At-Thoybah sebagai lembaga pengembangan solidaritas sosial mempunyai fungsi pemberi pengkajian agam Islam berupa membina dan membimbing masyarakat atau jamaahnya untuk mampu dan mandiri dalam mengamalkan ajaran agama Islam agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt. Hal ini sebagaimana tujuan majelis taklim itu sendiri yang dinyatakan oleh Tuti Alawiyah bahwa salah satu tujuan dari majelis taklim adalah untuk berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama. Hal ini sangat beralasan sebab dalam menambah ilmu tentu dibutuhkan pembina dan pembimbing agar ilmu yang diperolehnya adalah ilmu kebenaran.

Ditegaskan pula oleh Musyawarah Majelis Taklim se-DKI Jakarta yang memberikan pernyataan bahwa "... dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt., antara manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan

lingkungannya; dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT

MT At-Thoybah memberikan pengkajian agama Islam berupa pembinaan dan bimbingan berupa pengajaran agama Islam kepada jamaahnya. Hal ini menunjukkan bahwa MT At-Thoybah telah berfungsi sebagaimana seharusnya ia sebagai lembaga.

Perwujudan fungsi tersebut menurut Ibu Heliana direalisasikan melalui pendekatan pembinaan dan bimbingan agama Islam diantaranya dengan metode dialogis, di mana metode ini dalam pelaksanaannya seorang ustadz berdialog secara langsung dengan jamaah tentang permasalahan yang dihadapi, dengan demikian ustadz selaku pembimbing memberikan penjelasan melalui materi-materi pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi jamaahnya. Selanjutnya metode persuasif digunakan sebagai upaya menjalin hubungan baik dengan jamaah serta untuk memahami kondisi jamaah, biasanya implementasikan dengan menumbuhkan rasa simpati dan empati pembimbing kepada jamaahnya.

Selain kedua metode tersebut di atas, terdapat dua metode dalam tahap pemberdayaan keagamaan masyarakat yang dilakukan oleh MT At-Thoybah, yaitu metode pengawasan dan metode pengembangan. Masih berdasarkan wawancara dengan Ibu Heliana, metode pengawasan terhadap jamaah dilakukan oleh penasehat MT baik saat kegiatan pengajian maupun pembinaan berlangsung

atau di luar kegiatan pengajian dan pembinaan. Hal ini dimaksudkan untuk memantau dan mengamati perkembangan sikap dan perilaku jamaahnya.

Kemudian metode pengembangan, MT At-Thoybah melakukan upaya pengembangan kegiatan majelis taklim yang di awal hanya pengajian yasin dan tahlil menjadi pengajian fiqh, tauhid serta tasawuf atau kegiatan ekonomi produktif seperti arisan bagi jamaah, sehingga kebersamaan jamaah meningkat. Demikian mengindikasikan bahwa upaya pengembangan dalam solidaritas dan integrasi sosial masyarakat oleh MT At-Thoybah telah sesuai dengan konsep seharusnya yang diungkapkan oleh Soerjono Soekanto salah satu prinsip solidaritas adalah untuk menciptakan rasa kebersamaan dan rasa memiliki dalam masyarakat.

Mengenai metode ataupun pendekatan yang digunakan oleh MT At-Thoybah dalam pembinaan dan bimbingan agama Islam, al Qur'an menyatakan di dalam QS. An-Nahl: 125 bahwa seorang pembina dan pembimbing dianjurkan untuk '*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik...*' sehingga dalam pengkajian agama Islam untuk meningkatkan keimanan, MT At-Thoybah menggunakan metode *Bil Hikmah*.

Dalam usaha pembinaan dan bimbingan, materi yang disampaikan pada MT At-Thoybah berdasarkan dokumentasi antara lain: materi akidah, di mana materi ini yang disampaikan berkaitan dengan iman, Islam, dan ihsan. Kemudian materi syari'ah/ibadah dan juga akhlak/tarikh. Tentu saja hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Tata Sukayat bahwa materi majelis

taklim adalah materi Islam sedangkan Islam adalah akidah, syariah dan akhlak. Hal serupa juga dikemukakan oleh Muhaemin bahwa pokok isi al-Qur'an adalah akidah, ibadah, muamalah, akhlak, sejarah, prinsip-prinsip, dan lain-lain. Dengan demikian materi yang disampaikan oleh MT At-Thoybah sebagaimana yang terkandung di dalam al-Qur'an dan teori yang ada.

Dari serangkaian kegiatan MT At-Thoybah pencapaian hasil antara lain bahwa masyarakat (jamaahnya) dapat memahami ajaran Islam dan masuk ke dalam Islam secara utuh (keseluruhan), masyarakat dapat mengamalkan ajaran Islam dengan penuh kesadaran serta semangat kerja keras dan terciptanya rasa ukhuwah Islamiyah. Hal tersebut senada dengan firman Allah swt., dalam al-Qur'an QS. Al-An'am: 153 : *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa."* Hal tersebut sebagaimana dengan keadaan riil masyarakat RT.02 LK.I yang mengikuti kegiatan MT At-Thoybah. Sebelum masyarakat mengikuti kegiatan MT At-Thoybah, masyarakat di Kelurahan Tanjung Baru merupakan contoh masyarakat yang hanya solid terhadap mazhabnya atau ormas yang dianutnya.

Hal tersebut dapat dilihat dari berkurangnya masyarakat ekonomi kelas menengah ke bawah dan tingkat pendidikan sehingga menumbuhkan SDM yang berkualitas. SDM yang berkualitas menurut Djafar yaitu SDM yang memiliki kualitas pada aspek sikap mental, perilaku, aspek kemampuan, aspek intelegensi,

aspek agama, aspek hukum, aspek kesehatan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, MT At-Thoybah telah mampu menciptakan SDM yang berkualitas melalui metode pendekatan dan kegiatan-kegiatannya.

Dalam menanamkan nilai-nilai Ilahiyah dan akhlak, MT At-Thoybah menggunakan teknik pembinaan dan bimbingan agama Islam, yang terdiri dari *Kepengurusan masjid secara acak, Penjadwalan petugas kutbah juma'at bagi bapak-bapak, Melakukan silaturahmi kepada masyarakat yang sakit, dan mendirikan majelis taklim yang independen (netral) jauh dari unsure-unsur politik*. Dengan temuan-temuan di atas, diindikasikan bahwa dalam prosesnya, majelis taklim At-Thoybah memiliki fungsi yang sesuai dengan konseptual dan teoritis sebagaimana dikemukakan oleh para ahli yang telah uraikan di atas, yaitu sebagai lembaga dakwah maupun lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai wadah pembinaan dan bimbingan agama Islam.

## **B. Faktor Pendorong MT dalam mengembangkan Solidaritas Sosial Masyarakat RT.02 LK.I Kelurahan Tanjung baru**

- a) Keadaan masyarakat di Indonesia an dunia yang seringkali bertikai pada urusan pandangan masing-masing tokoh ormas, serta kebutuhan dan keinginan masyarakat RT.02 LK.I Kelurahan Tanjung Baru dalam mengamalkan ajaran agama Islam di tengah masyarakat yang heterogen.

- b) Panggilan dakwah Islamiyah dari seorang ustadz dan juga panggilan menuntut ilmu bagi jamaah dan sesama muslim laki-laki dan muslim perempuan dalam memahami hakikat manusia dan Allah swt, sebagai Tuhannya.
- c) Antusias masyarakat, tokoh adat, tokoh masyarakat, serta pemerintah setempat dalam menyambut dakwah Islamiyah.
- d) Karakter masyarakat yang menurut dan patuh kepada pimpinan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada pembahasan dan uraian yang telah diuraikan pada Bab sebelumnya, maka dalam ini penulis akan merumuskan suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Fungsi majelis taklim At-Thoybah dalam mengembangkan solidaritas sosial masyarakat RT.02 LK.I kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung ialah sebagai pemberi pengkajian agama Islam melalui pembinaan masyarakat atau jamaahnya dalam mengamalkan ajaran agama Islam agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt.
2. Dalam mewujudkan fungsinya, MT At-Thoybah merealisasikan melalui pendekatan pembinaan dan bimbingan agama Islam di antaranya metode dialogis, metode persuasif, metode pengawasan dan metode pengembangan.
3. Dalam usahanya mengembangkan solidaritas sosial masyarakat, MT melakukan pengkajian keagamaan kepada masyarakat, MT At-Thoybah memberikan materi yang dikaji antara lain: materi akidah, materi syariah (ibadah/muamalah), dan materi akhlak/tarikh. Di mana dalam proses pengkajiannya, MT lebih menekankan pada dampak sosial jamaahnya. Adapun indikator pencapaian dari serangkaian kegiatan MT

At-Thoybah adalah bahwa jamaah dapat memahami ajaran Islam dan masuk Islam secara keseluruhan, masyarakat dapat mengamalkan ajaran Islam dengan penuh kesadaran serta memiliki semangat kerja keras dan terciptanya ukhuwah Islamiyah.

4. Faktor pendorong yang mendasari MT At-Thoybah dalam mengembangkan solidaritas sosial masyarakat, di antaranya:
  - a. Keadaan masyarakat di Indonesia dan dunia yang seringkali bertikai pada urusan pandangan masing-masing tokoh ormas, serta kebutuhan dan keinginan masyarakat RT.0 LK.II Kelurahan Tanjung Baru dalam mengamalkan ajaran agama Islam di tengah masyarakat yang heterogen.
  - b. Panggilan dakwah Islamiyah dari seorang ustadz dan juga panggilan menuntut ilmu bagi jamaah dan sesama muslim laki-laki dan muslim perempuan dalam memahami hakikat manusia dan Allah swt, sebagai Tuhannya.
  - c. Antusias masyarakat, tokoh adat, tokoh masyarakat, serta pemerintah setempat dalam menyambut dakwah Islamiyah.
  - d. Karakter masyarakat yang menurut dan patuh kepada pimpinan.

## **B. Saran**

Berdasarkan pada kesimpulan tersebut di atas, maka saran-saran penulis sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat RT.02 LK.I Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan kedamaian Kota Bandar Lampung serta jamaah majelis taklim At-Thoybah, sebaiknya lebih aktif mengikuti pengkajian agar tingkat keilmuan bertambah, terutama ilmu agama sebagai bekal di akhirat dan bermasyarakat.
2. Kepada pengurus musholla dan majelis taklim At-Thoybah, agar dapat bekerja sama dengan KAUR Kesejahteraan masyarakat, LSM, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung untuk mengadakan penyuluhan tentang pengembangan solidaritas dan integrasi sosial masyarakat.